



pa sur

Lima Tahun Lelang Christie's di Singapura

Indonesia Tetap Primadona

BIRO lelang Christie's Singapura kembali melaukan lelang seni lukis pada Minggu, 28 Maret 1999 di Hotel Hyatt Regency, Singapura. Inilah lelang yang ke-10, setelah acara serupa genap lima tahun dioperasikan di Singapura.

Dalam lelang berjudul *Southeast Asian Pictures* ini digelar 157 lukisan karya seniman-seniman populer Asia Tenggara. Dari jumlah itu, 51 lukisan adalah buah cipta pelukis Indonesia. Selebihnya dibagi untuk lima negara, yakni Malaysia, Singapura, Vietnam, Thailand, dan Filipina. Dan dari ratusan karya tersebut, lebih dari 50 persen bertema Indonesia.

Dengan dominasi itu, untuk kesekian kalinya Indonesia berkibar di forum ini. Sehingga ayal, banyak peminat seni dari berbagai penjuru menganggap bahwa *Singapore Christie's auction* adalah ajang meneguhkan popularitas seni lukis dari dan tentang Indonesia. Meskipun pada setahun terakhir seni lukis Vietnam yang dimaskoti karya-karya Le Pho, Mai Trung Thu, dan Vu Cao Dam mulai menarik perhatian.

Anggapan ihwal Indonesia ini dianggap sebagai penilaian positif, lantaran dominasi keberadaan seni lukis Indonesia di arena ini merupakan bukti pengakuan atas kualitas, dan sekaligus pasar. Dua hal yang tak dapat dipisahkan. Seperti dituturkan Prof Srihadi Sudarsono, "Seni yang berkualitas selalu memiliki nilai ekonomi yang baik, yang berarti juga punya pasar yang baik." Dan dominasi seni lukis Indonesia dalam forum ini ternyata tak hanya terjadi sekarang. Sejak awal gemuruh lelang ini dibuka, seni lukis Indonesia dan dari Indonesia mengibarkan benderanya. Bahkan dalam catatan, lukisan-lukisan terbaik dan termahal juga datang dari Indonesia. Karya

Raden Saleh misalnya, meloncat melewati 1 juta dollar Singapura. Ciptaan Lee Man-fong senantiasa menjadi fokus. Sementara itu, lukisan-lukisan Walter Spies selalu hadir dengan mendebarakan.

Lantas bagai memperingati tahun kelima lelang *Southeast Asian Pictures*, Christie's menerbitkan katalog yang istimewa. Buku 200 halaman lebih ini dicetak *full color*, dalam tata wajah dan *binding* yang memikat. Rubrik-rubrik teratur rapi, dan kolom biografi masih diimbangi dengan ilustrasi lukisan yang menawan. Konon, keolakan edisi dan desain ini disetarakan dengan kitab-kitab yang dikeluarkan oleh Christie's New York atau London. Ini sesungguhnya merupakan pengakuan pula, bahwa mutu materi lelang Christie's Singapura—yang didominasi karya-karya Indonesia itu—layak dilambungkan ke mana-mana, mengingat katalog yang terkandung beredar di seluruh dunia, bersama sekitar 800 jenis katalog lain yang diterbitkan Christie's dalam setahun. Terbitnya katalog amat representatif ini merupakan upaya sosialisasi efektif seni lukis Indonesia pilihan. Dan bukan sekadar "komersialisasi", seperti yang kadang dituduhkan oleh sejumlah seniman dan pengamat yang *respek* dan puritan.

Namun yang paling menggembarakan dari pasal lelang-melulang ini ialah: hadirnya karya-karya pelukis kontemporer di dalam forum. Bahkan sebagian adalah pelukis-pelukis yang relatif muda. Lukisan-lukisan Djoko Pekik, Nyoman Gunarsa, Kay It, Dede Eri Supria ditampilkan. Begitu pula Arifien (Neif) dan Made Jirna. Selain tentu nama-nama yang telah menjadi tampilan "wajib", semacam Popo Iskandar, Nasyah Djamin, Affandi, Arie Smit, dan sebagainya.

KERIUHAN lelang diadahi dengan pameran selama tiga hari, yang dibuka sejak 26 Maret. Pameran dan lelang yang bernilai sekitar 3 juta dollar Singapura ini digelar dengan bernilai pertunjukan. Lantas, apakah bukan realitas menggoda, jika publik dunia lantas menyaksikan kumpulan benda artistik-estetik, yang justru lahir dari negeri bernama Indonesia, yang sedang ribut, puyeng, rusak dan runyam?

Godaan itu ternyata menjelma jadi kenyataan. Forum lelang dipenuhi penggemar seni dari mancanegara. Para *bidder* lantas menerabas lot demi lot lukisan yang ditawarkan. Mengherankan, di tengah krisis ekonomi yang melanda Asia, 124 lukisan terjual dalam lelang tiga jam itu. Ini berarti hampir 80 persen, dengan menghasilkan 5.378.465 dollar Singapura atau hampir Rp 27 milyar.

Karya Hendra Gunawan, *Pesta Durian* (148 cm x 95 cm) terbayar 179.750 dollar Singapura, atau sekitar Rp 899 juta (dengan kurs Rp 5.000). Karya Widayat, *Flamboyan dalam Hutan* (140 cm x 182 cm) 48.300 dollar (Rp 242 juta). Karya Nyoman Gunarsa, *Penari Bali* (145 cm x 145 cm) terjual dengan harga 32.200 dollar (Rp 161 juta). Lukisan Djoko Pekik yang bagus, *Penari Tradisional Jawa Tengah*, balada bagi "Anak-anak perawan di Sepanjang Jalan" (96 cm x 131 cm) terbayar 29.900 dollar (Rp 149,5 juta).

Dan yang paling menggetarkan adalah karya Le Mayeur, *Terrace Affording a View of the Sea with Polok with Figures* (150 cm x 200 cm). Karya seniman Belgia yang pernah hidup di Bali tahun 1950-an ini terbayar 1.543.750 dollar Singapura atau sekitar Rp 7,7 milyar!

(Agus Dermawan T., pengamat seni rupa)